

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Karya**

Budaya adalah hal yang melekat dalam diri setiap manusia. Baik budaya tradisional maupun modern, keduanya membentuk identitas dan jati diri seseorang. Budaya diartikan sebagai sistem (dari pola-pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial) yang bekerja menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungan ekologi mereka (Keesing, 1974). Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan dibagi dalam tiga wujud, yaitu: 1) gagasan/ide; 2) aktivitas; dan 3) artefak (Koentjaraningrat, 2015). Wujud budaya sebagai artefak adalah wujud kebudayaan yang bersifat konkret karena merupakan benda-benda dari hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, dan perbuatan manusia dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1979). Dalam pengertian ini, tekstil termasuk dalam wujud kebudayaan artefak.

Asia Tenggara dikenal dengan kerajinan tekstil paling rumit, bervariasi secara teknis, dan mencolok secara visual (Maxwell, 2007). Salah satu negara yang merajai tekstil Asia Tenggara adalah Indonesia. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, kondisi geografis yang dipisahkan oleh gugusan pulau-pulau menjadikan budaya Indonesia sangat beragam. Tekstil Indonesia digemari secara universal karena variasi dan tampilan visualnya yang menarik. Bahkan, istilah-istilah dalam Bahasa Indonesia seperti batik, ikat, dan pelangi menjadi istilah umum (Hitchcock, 1995).

Hitchcock mencatat bahwa studi tentang tekstil Indonesia berkembang di berbagai bidang setelah Perang Dunia II karena semakin banyak sarjana dari berbagai negara mulai tertarik pada subjek tersebut. Gelombang besar publikasi menyertai peningkatan popularitas ini sehingga pada awal 1990-an ada banyak buku baru tentang tekstil Nusantara (Hitchcock, 1995). Meskipun studi tentang tekstil Nusantara berkembang sejak Perang Dunia II, beberapa ahli berpendapat bahwa popularitas membuat tekstil Nusantara terancam punah.

Simons dan Fennig (2017) menyebutkan bahwa sastra tenun menghilang pada tingkat yang mengkhawatirkan. Melalui tekstil, penenun mencatat dan menyampaikan nilai-nilai dan sejarah, hubungan sosial, serta spiritualitas leluhur (Ingram, 2019). Namun, nilai-nilai dalam tekstil tradisional terancam oleh permintaan global yang membuat penenun lebih mementingkan kuantitas dibanding kualitas. Di sisi lain, tekstil yang berkualitas tinggi akan sulit dijual karena harganya yang mahal membuat target pemasarannya sempit.

Kain tenun Sumba menjadi salah satu tekstil Indonesia yang digemari di pasar global. Kain tenun Sumba kini diminati oleh wisatawan dan kolektor seni di luar Sumba—di daerah lain di Indonesia dan global—yang menghargai estetika sentuhan dan visual dari produk tersebut (Untari, et al., 2020). Kain tenun Sumba dikenal memiliki desain dengan detail motif yang tajam yang membedakannya dengan kain di pulau-pulau tetangganya, seperti Flores, Sabu, Rote, dan Timor. Pada 2013, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan kain Sumba sebagai warisan budaya tak benda.

Kedekatan geografis Pulau Sumba dengan Pulau Bali menjadi salah satu faktor yang memudahkan kain tenun Sumba untuk mendunia. Kebutuhan kain tenun Sumba meningkat pada 1980 karena wisatawan yang berkunjung ke Sumba maupun masyarakat Sumba yang berdagang kain tenun di Bali (Untari, et al., 2020). Hal ini membawa dampak positif bagi perekonomian masyarakat Sumba. Di sisi lain, popularitas kain tenun Sumba juga mengancam kualitas tenun Sumba. Forshee (2001) mencatat bahwa ketika orang-orang di Sumba Timur telah terseret ke dalam ekonomi politik dan budaya yang lebih besar, mengikuti arus komoditas pasar seni global untuk tekstil mereka, ketegangan dan ironi muncul antara konservatif dan inovatif.

Pembuatan kain tenun Sumba memakan waktu yang lama, mulai dari pemintalan benang kapas, pewarnaan benang alami, hingga proses menenun. Kegiatan menenun juga bergantung pada musim, paling baik dilakukan pada musim kemarau karena mendukung proses pengeringan benang. Pada musim hujan, proses pengeringan benang terganggu sehingga benang akan menjadi lengket dan kurang baik untuk ditenun. Menenun yang dibuat menurut ritme musim akan memakan

waktu setidaknya satu tahun penuh atau lebih untuk menyelesaikannya (Warming & Gaworski, 1981).

Tingginya permintaan global akan kain tenun Sumba membuat banyak penenun beralih menggunakan bahan jadi agar lebih praktis dan meninggalkan cara lamanya yang mengandalkan alam sekitar. Pasar komersial menunjukkan bahwa perpindahan ke "volume tinggi, nilai rendah" adalah pilihan praktis menuju penjualan yang lebih baik (Untari, et al., 2020). Permasalahan ini paling tampak dalam penggunaan benang pabrik yang sangat masif dan sudah menggantikan penggunaan benang pital tangan. Meskipun masih ditemukan beberapa penenun Sumba yang memintal kapas untuk dijadikan benang, mayoritas penenun sudah meninggalkan cara ini. Peralihan ini memungkinkan waktu produksi yang lebih cepat dan meningkatkan jumlah produksi kain.

Masalah lain datang dari pewarnaan alami. Penggunaan tumbuhan sebagai pewarna alami sangat menguntungkan karena mudah diperoleh di sekitar rumah dan tanpa mengeluarkan biaya (Ate, et al., 2020). Harga jual kain dengan pewarnaan alami tinggi, tetapi tahapan pewarnaan alami memakan waktu yang lama sehingga mulai ditinggalkan oleh penenun Sumba. Selain itu, saat ini hanya ada sedikit orang yang ahli dalam bidang pewarnaan dan tidak banyak orang yang berniat mempelajari prosesnya. Dalam jurnalnya, Ingram menyimpulkan bahwa tradisi pewarnaan alami bertahan paling lama di daerah pedesaan yang infrastruktur dan peluang ekonominya paling langka karena tenun tradisional memberikan manfaat di luar ekonomi yang dimonetisasi (Ingram, 2019).

Kain yang dulunya merupakan tanda kebesaran eksklusif bangsawan Sumba, telah menjadi jenis tanda kebesaran lain di pelosok dunia—menandakan kekayaan, perjalanan, dan kecanggihan pemilik barunya (Forshee, 1998). Sebelum kain tenun Sumba dikoleksi banyak orang dari beragam latar belakang, kain tenun Sumba dulunya tidak digunakan secara sembarang. Setiap motif dan warna menyiratkan makna yang menunjukkan latar belakang pemakainya. Kain menjadi identitas, menandai peringkat sosial melalui motif dan warna, serta menandakan kelompok klan dan aliansi melalui lingkaran pertukaran (Forshee, 2000). Namun,

nilai tradisional ini tak lagi berlaku sejak kain tenun Sumba dapat dimiliki siapa pun.

Benda sehari-hari sering diabaikan karena sederhana dan akrab (Wittgenstein, 1978). Tanpa disadari dengan berlalunya waktu, manusia mengembangkan budaya dan membuat kreasi tradisional menjadi tua dan usang (Nahak, 2018). Kain tenun Sumba menjadi benda sehari-hari yang dikenakan orang Sumba, tetapi sulit menemukan dokumentasi tentang kain tenun Sumba. Penyampaian aturan, filosofi, dan makna kain tenun Sumba hanya melalui lisan sehingga mudah dilupakan. Hanya ada sedikit artikel, buku, jurnal, dan video yang mengabadikan keindahan dan kisah di balik setiap helaian tenun Sumba. Itu pun terbatas di Sumba Timur saja karena memiliki desain yang lebih rumit dari Sumba Barat yang cenderung polos sehingga lebih disukai dan banyak diteliti.

Jurnalis memiliki akses terhadap media massa sehingga dapat menghasilkan produk media yang menjangkau khalayak luas. Akses ini dapat digunakan untuk mempromosikan budaya lokal, khususnya budaya yang mulai terkikis oleh zaman, seperti kain tenun Sumba. Fenomena memudarnya tradisi tenun di Sumba menjadi alasan yang membuat penulis tertarik untuk mendokumentasikan tentang kain tenun Sumba ke dalam sebuah buku foto. Dalam mewujudkan tujuan ini, ada beragam format yang bisa penulis gunakan, antara lain dokumenter, situs web, dan buku foto.

Karya ini bertujuan sebagai referensi tentang kain tenun Sumba sehingga format buku akan lebih sesuai. Format buku mempermudah audiens untuk mencari referensi sesuai dengan yang diinginkan, audiens tidak perlu membaca keseluruhan isi buku hanya untuk mencari informasi tertentu. Sedangkan dalam format dokumenter, audiens harus menyimak keseluruhan dokumenter hanya untuk mencari informasi tertentu. Selain itu, buku foto dapat dicetak dan diunggah secara daring sehingga lebih fleksibel dibanding situs web.

Dari proyek buku foto ini, penulis ingin mendokumentasikan filosofi, proses pembuatan, kegunaan, dan makna dari motif kain tenun Sumba. Penulis juga menambahkan informasi sekilas tentang kepercayaan Marapu, sejarah, kondisi geografis, dan informasi seputar Sumba lainnya yang berhubungan dengan tenun Sumba. Penulis berharap dengan adanya buku foto tentang kain Sumba, filosofi dan

nilai yang terkandung di dalamnya tidak luntur dan tetap abadi. Meskipun secara produksi, keasliannya mulai memudar karena faktor ekonomi.

## **1.2 Tujuan Karya**

Melalui penjelasan mengenai latar belakang di atas, tujuan yang ingin dicapai antara lain:

1. Menghasilkan buku foto yang terdiri dari 137 halaman dan terbagi menjadi 13 bab. Buku ini memuat 185 foto beserta penjelasan tentang sejarah, spiritual, kegunaan, proses, nilai, dan filosofi kain tenun Sumba. Buku ini dicetak dengan pilihan sampul *hardcover* dan kertas *bookpaper* 90gsm.
2. Mendistribusikan buku foto ke perpustakaan di Littletalks (Bali) dan Takala (Yogyakarta) agar dapat diakses masyarakat umum yang sedang mencari referensi secara gratis.
3. Mengikuti pameran Panasonic-GOBEL berjudul “*Art with Heart*” pada 30 November – 3 Desember 2023 di Ashta District 8 untuk menjual 17 buku seharga Rp250.000.

## **1.3 Kegunaan Karya**

### **1.3.1 Kegunaan Sosial**

Karya ini dapat dipergunakan untuk membantu melestarikan budaya Sumba yang sudah mulai tergerus modernisasi. Budaya dan cerita yang tadinya hanya disampaikan secara lisan, kini diabadikan melalui buku foto dan menjadi sejarah tertulis.

### **1.3.2 Kegunaan Praktis**

Buku dan informasi di dalamnya dapat digunakan oleh kolektor atau penjual tenun Sumba agar mereka tidak hanya sekadar memiliki atau menjual, tetapi juga memahami arti di balik pakaian mereka. Buku ini diharapkan dapat membantu mengedukasi masyarakat bahwa kain tenun Sumba bukan sekadar pakaian biasa, tetapi sarat akan nilai dan filosofi.